

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1 Keluarga Sakinah

2.1.1 Pengertian Keluarga

Pengertian "*keluarga*" menurut Siti Partini, keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan (Partini, 1997 : 11).

Menurut St. Vembriarto, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Sedangkan Fan Fay Tjhan (jiwa baru No. 17 Th. Ke XV : 11) menulis bahwa keluarga adalah kesatuan sosial yang meliputi dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin serta ada anak-anak mereka.

Dari beberapa pengertian keluarga menurut para ahli di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengertian keluarga adalah sebagai berikut :

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Pujosuwarno, 1994:17).

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati dan solidaritas berpadu dan menyatu. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang biasa dilekati sepanjang hidupnya. Lalu dengan petunjuk dan arahan keluarga, anak itu akan dapat menyongsong hidup, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup (Al-Jauhari dan Khayal, 2005:6)

2.1.2 Pengertian Sakinah

Istilah “sakinah” digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “*sakanun*” yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan Al-Qur’an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) di antara sesama anggotanya.

Di Al-Qur’an ada ayat yang memuat kata “sakinah”. Pertama, surah Al-Baqarah ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat.(QS. Al-Baqarah: 248).

Tabut adalah peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka. Ayat di atas menyebut, di dalam peti tersebut terdapat ketenangan yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut sakinah. Jadi, menurut ayat itu sakinah adalah tempat yang tenang, nyaman, aman, kondusif bagi penyimpanan sesuatu, termasuk tempat tinggal yang tenang bagi manusia.

Kedua, Al-Sakinah disebut dalam Surah Al-Fath ayat 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S Al-Fath: 4)

Di ayat itu, kata sakinah diterjemahkan sebagai ketenangan yang sengaja Allah turunkan ke dalam hati orang-orang mukmin. Ketenangan ini merupakan suasana psikologis yang melekat pada setiap individu yang mampu melakukannya. Ketenangan adalah suasana batin yang hanya bisa diciptakan sendiri. Tidak ada jaminan seseorang dapat menciptakan suasana tenang bagi orang lain.

Jadi, kata “sakinah” yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap

anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat kembali ke mana pun anggotanya pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat.

Menurut M.Quraish Shihab (2006:141) keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Jadi, keluarga sakinah adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama dan tinggal dalam sebuah rumah tangga dengan kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat (Shihab, 2006:141).

Dengan cara pandang itu, kita bisa pastikan bahwa akar kasus-kasus yang banyak melilit kehidupan keluarga di masyarakat kita adalah karena rumah sudah tidak lagi nyaman untuk dijadikan tempat kembali. Suami tidak lagi menemukan suasana nyaman di dalam rumah, demikian pula istri. Bahkan, anak-anak lebih mudah menemukan suasana nyaman di luar rumah. Maka, sakinah menjadi hajat kita semua. Sebab, sakinah adalah konsep keluarga yang dapat memberikan kenyamanan psikologis meski kadang secara fisik tampak jauh di bawah standar nyaman. Manusia sebagai khalifah Allah adalah manusia yang mendapat mandat dan amanat dari tuhan untuk mengatur, memelihara, mengelola atau melakukan manajemen yang baik dan

benar bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, lingkungan alam demi untuk memperoleh rahmat atau kebaikan untuk semuanya (Sholeh dan Musbikin, 2005: 83)

Membangun sakinah dalam keluarga, memang tidak mudah. Ia merupakan bentangan proses yang sering menemui badai. Untuk menemukan formulanya pun bukan hal yang sederhana. Kasus-kasus keluarga yang terjadi di sekitar kita dapat menjadi pelajaran penting dan menjadi motif bagi kita untuk berusaha keras mewujudkan indahnyanya keluarga sakinah di rumah kita. Antara suami dan istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya disamping peranannya sebagai suami dan peranan sebagai istri juga menjalankan peranan lain seperti tugas hidup sehari-hari (Rasyid,1989:75).

Perkawinan merupakan sunatullah yang dengan sengaja di ciptakan oleh Allah yang antara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Surah Adz-Dzariyat Ayat 49 :

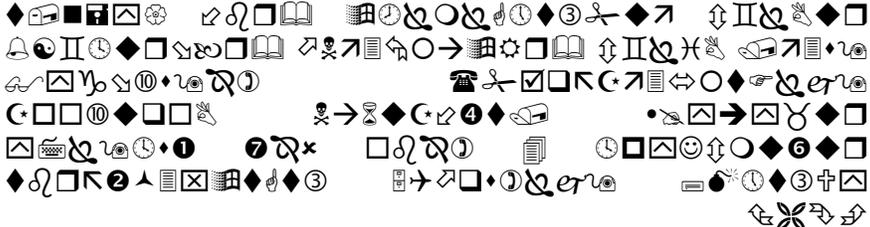


“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.(Q.S. adz-Dzariyat ayat:49)

Allah sengaja menumbuhkan rasa kasih dan sayang ke dalam hati masing-masing pasangan, agar terjadi keharmonisan dan

ketentraman dalam membina suatu rumah tangga. Allah menciptakan makhluk-Nya bukan tanpa tujuan, tetapi di dalamnya terkandung rahasia yang amat dalam, supaya hidup hamba-hamba-Nya di dunia ini menjadi tentram, (Hasan, 2006:1-3).

Sebagaimana firman-Nya :



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

2.1.3 Fungsi Keluarga

a. Fungsi Pengaturan Seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya atau tersalurkan tetapi tidak dapat dibenarkan oleh norma agama dan masyarakat, maka akan berakibat negatif bagi mereka yang melakukan. Misalnya saja kebutuhan pemuasan seks seseorang begitu memuncak padahal dia tidak mempunyai wadah yang sah (belum kawin) maka seseorang cenderung melakukan kegiatan yang sifatnya dapat memuaskan kebutuhan seksualnya.

Oleh karena kepuasan seks di dalam keluarga itu besar sekali pengaruhnya dan penting dalam membina keluarga yang sehat, harmonis, dan bahagia, maka dalam hal pengaturan seksual ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Horton and Hunt dalam bukunya *sociology* (1968, hal 220) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pokok yang mengorganisasi dan mengatur pemuasan keinginan-keinginan seksual.

Jelaslah disini bahwa keluarga merupakan wadah yang sah baik di tinjau dari segi agama maupun masyarakat dalam hal pengaturan dan pemuasan keinginan-keinginan seksual.

b. Fungsi Reproduksi

Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia, maka setiap masyarakat mempercayakan kepada keluarga dalam hal penghasil keturunan. Dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun temurun. Seperti apa yang telah dianjurkan oleh keluarga berencana sebagai program pemerintah, keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dengan dua orang puterannya. Dengan demikian norma agama maupun norma masyarakat tidak dapat membenarkan adanya generasi baru yang lahir di luar keluarga sebagai penghasil generasi baru atau anak yang sah.

Keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri atau *garizah* umat manusia bahkan juga *garizah* bagi makhluk hidup yang diciptakan Allah. Untuk maksud itu Allah menciptakan bagi manusia nafsu syahwat yang dapat mendorongnya untuk mencari pasangan hidupnya untuk menyalurkan nafsu syahwat tersebut. Untuk memberi saluran yang sah dan legal bagi penyaluran nafsu syahwat tersebut adalah melalui lembaga perkawinan (Syarifudin, 2006: 47)

c. Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih bayi, karena kehidupan bayi pada saat itu masih sangat bergantung pada kedua orang tuanya, misalnya masih harus menyusu kepada ibunya, kencing dan buang kotoran masih menjadi kewajiban orang tuanya dan kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikis yang lain masih sangat bergantung kepada orang tuanya. Perlindungan keluarga terhadap anggota-anggotanya meliputi perlindungan dan pemeliharaan terhadap kebutuhan jasmani dan rohani.

d. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut

dapat berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya. Pendidikan di dalam keluarga ini merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat berikutnya. Adapun pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja, misalnya pendidikan yang disengaja antara lain mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pendidikan agama dan sebagainya. Sedang pendidikan yang disengaja misalnya tingkah laku orang tua, hubungan keduanya baik atau tidak, suasana keluarga baik atau tidak, ini semua tanpa disadari lebih berpengaruh kepada jiwa anak dari pada pendidikan yang disengaja.

e. Fungsi Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses belajar yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari sikap, kebiasaan, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu di susun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Interaksi sosial ini menjadi lebih harmonis jika manusia saling mengenal karakteristik pihak lain. Dengan pemahaman ini manusia dapat meramalkan bagaimana orang lain berfikir,

merasakan dan berperilaku. Kemampuan untuk memahami karakteristik sosial ini dikenal dengan kognisi sosial, yang mencakup cara berfikir seseorang tentang diri sendiri dan orang lain (Purwakania Hasan, 2006: 197)

f. Fungsi Afeksi dan Rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebutuhan yang fundamental akan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat dipenuhi bagi kebanyakan orang di dalam keluarga mereka. Hubungan cinta kasih yang dibina oleh seseorang akan menjadai dasar perkawinan yang dapat menumbuhkan hubungan afeksi bagi semua anggota keluarga yang dibinanya. Dengan adanya hubungan cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangann pribadi anak. Maka setiap keluarga harus dapat atau mampu memberikan dan membuat suasana keluarga yang aman terteram dan damai sehingga terjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan yang akrab atas dasar cinta kasih sayang. Dengan demikian keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. (Pujosuwarno, 1994 :13).

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga dewasa ini telah mengalami perubahan yang sangat besar. Dahulu keluarga merupakan suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka diladang, etapii sekarang telah berubah, sehingga keluarga merupakan *an*

unit of economic consumption, karena tidak semua anggota keluarga berfungsi sebagai produksi ekonomi. Dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi bagi semua orang maka berakibat timbulnya perubahan fungsi keluarga sebagai unit produksi ekonomi menjadi unit konsumen ekonomi semata. Dalam perkawinan yang perlu diperhatikan tidak hanya dari segi kematangan fisiologis saja, tetapi juga dari segi sosial, khususnya sosial-ekonomi. Kematangan sosial-ekonomi pada umumnya juga berkaitan erat dengan umur individu. Makin bertambah umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial-ekonomi juga akan makin nyata (Walgito, 2004: 30)

h. Fungsi Status Sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya, karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini, misalnya seperti zaman dahulu kedudukan sebagai lurah atau raja-raja selalu diturunkan atau digantikan kepada putranya. Status seseorang individu dapat berubah melalui perkawinan, dan usaha-usaha seseorang. Disamping itu status seseorang didalam masyarakat juga dapat diusahakan misalnya melalui pendidikan, seseorang dapat menduduki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan status sebelumnya sebagai warisan dari orang tuanya.

Keluarga sebagai lembaga sosial artinya ia terdiri atas sekumpulan manusia yang hidup di bawah satu atap, sekalipun diantara mereka terdapat perbedaan dan tingkatan. Akan tetapi mereka semua berkewajiban untuk mengembangkan lembaga sosial ini dalam semua seginya, karena berkembangnya lembaga ini akan membawa kebaikan bagi semua individunya, dan sebaliknya kemerosotan lembaga ini juga akan membawa kecelakaan dan kesengsaraan bagi semua individunya (Abud, 1987: 42).

2.1.4 Bentuk-Bentuk Keluarga

a. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa juga disebut sebagai keluarga konjugal (*conjugal family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya.

Keluarga batih (keluarga inti) terdapat pada masyarakat praindustri. Pola keluarganya berupa rumah tangga kecil dengan sedikit anak. Tekanan yang diberikan pada keluarga inti ialah tempat tinggal yang sama dengan jumlah anggota terbatas. Menurut Hutter, keluarga inti (*Nuclear Family*) dibedakan dengan keluarga konjugal (*Conjugal Family*). Keluarga konjugal terlihat lebih otonom, dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas, sedangkan keluarga inti tidak memiliki otonomi

karena memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal (Suhendi, 2001:54)

b. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari semua yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut keluarga lain yang memiliki hubungan baik dengannya dan tetap memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut.

c. Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal. Pada masa tersebut seorang anak yang paling tua bertanggungjawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-lakinya yang lain. Dengan demikian, pada jenis keluarga ini, pemusatan kekayaan hanya pada satu orang.

d. Keluarga Gabungan (*Joint Family*)

Keluarga gabungan, yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara

laki-laki pada setiap generasi. disini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut adat hindu, anak laki-laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga. Disini terlihat bahwa keluarga gabungan didasarkan atas hubungan antar laki-laki yang telah dewasa, dan bukan pada hubungan suami istri.

e. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi

Keluarga prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah satu keturunan. Ikatan perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keluarga baru (keluarga prokreasi) sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Namun demikian, perkawinan ini tidak dengan sendirinya menjadi sarana bagi penerimaan anggota dalam keluarga asal (orientasi). Hubungan suami istri dengan keluarga orientasinya sangat erat dan kuat (Suhendi dan Wahyu, 2001 : 59).

2.1.5 Keluarga Sakinah Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Demi membentuk manusia menjadi pribadi *rabbani*, Al-Quran pun mencurahkan upaya panjang dalam membangun keluarga dengan fondasi yang kokoh. Dari benteng pertahanan inilah diharapkan muncul pribadi muslim yang mampu memainkan peran besar untuk menerangi dan membimbing alam semesta. kehendak allah telah menentukan keluarga dan istri yang demikian bijaksana bagi Rasulullah SAW, sehingga beliau tampil menjadi manusia sempurna dan panutan yang

wajib diikuti. Semua ini dilakukan Allah agar kita semakin yakin akan peran yang dimainkan keluarga dalam sistem Islam dan prestasi yang telah dicapainya dalam merealisasikan tujuan dan tuntutan-tuntutan personal serta sosial dalam proses pembangunan mental, akal dan fisik umat (Al-Jauhari, 2005:20)

Yunasril ali (2002: 200) menyatakan keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist adalah keluarga yang memiliki *mahabbah, mawaddah, rahmah* dan *amanah*. Menurut M. Quraish Shihab (2006: 136) kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin, kaf,* dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Mislanya rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah (Shihab, 2006:136).

Berkenaan dengan bimbingan pra nikah ini, lelaki muslim hendaklah memperhatikan wasiat Rasulullah SAW berikut ini:

تنكح المرأة لأربع : لما لها و لحسبها و لجمها لها ولد ينها فا ظفر بذت الدين
 تربت يداك

“ Wanita dikawini karena harta bendanya, karena status sosialnya, karena keindahan wajahnya, dan karena ketaatannya kepada agama. Pilihlah wanita yang taat kepada agama, maka kamu akan bahagia (H.R Bukhari).

Menurut sabda rasulullah SAW yang diterima sahabat abu hurairah r.a tersebut diatas menyebutkan, bahwa dalam kenyataan yang sesungguhnya seorang wanita dinikahi oleh seorang lelaki karena status sosial yang disandangnya, karena kecantikan wajahnya dan karena akhlak perilakunya yang bersumber dari ketaatannya pada agama. Lelaki yang di dalam dadanya dipenuhi takwa serta iman seutuhnya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tentu akan menyempurnakan agama yang telah menyelusup ke setiap sendi-sendi jiwa dan raganya untuk membina kehidupan berumah tangga dengan wanita muslimah yang mempunyai akhlak terpuji yang bersumber dari ketaatannya pada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Agar pernikahan itu langgeng serta diwarnai oleh sakinah, agama menekankan sekian banyak hal, Faktor-faktor yang diperlukan dalam membentuk keluarga sakinah menurut M. Quraish shihab antara lain:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-qur'an menegaskan bahwa ba'dhukum min ba'dh (sebagian kamu dari sebagian yang lain). Ini adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna ia baru

sebagian demikian jug perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya juga baru sebagian. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama.

Seperti firman allah dalam surat an-nisa ayat 21 :



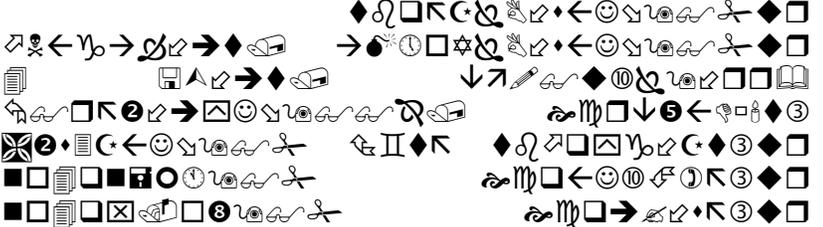
”Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.

”percampuran” yang direstui allah terjadi berkat kerjasama dan kerelaan masing-masing untuk membuka rahasia yang terdalam, dan ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya kemitraan antara keduanya (Shihab, 2006: 147-149).

Dahulu, ulama-ulama menekankan kaffah dari segi keturunan dan agama. Namun, kini kafaah dan kesetaraan lebih ditekankan di samping pada pandangan hidup atau agam, juga pada budaya, tingkat pendidikan serta usia.

Ayat lain yang menggunakan istilah di atas adalah dalam koteks kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Surat At-Taubah ayat 71 berbunyi:





....dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

b. Musyawarah

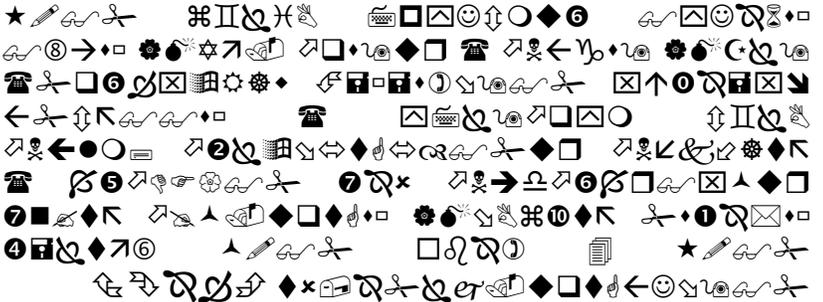
Jika islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan rekat, disini keluarga memiliki peran besar dalam mewujudkan tujuan ini karena secara tekhnis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui garis nasab pernikahan. Manusia hidup dalam masyarakat ia akan terikat kepada norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini maka perkawinan merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan hal-hal tersebut diatas dengan perkawinan, hubungan suami istri diharapkan akan dapat dipenuhi secara optimal (Walgito, 2004: 22)

Pernikahan meraih sukses jika kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah *take and give*, kakia harus silih berganti di depan, dan bahwa hidup berumah tangga walaupun disertai dengan aneka maslah dan kesulitan jauh lebih baik daripada hidup sendiri-sendiri. Aneka keinginan atau problem yang dihadapi, harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesetiaan kedua

belah pihak. Musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul daripada yang lain.

Demikian, perintah agama agar dalam kehidupan rumah tangga suami istri selalu bermusyawarah, menunjukkan bahwa agama mengakui adanya perbedaan tetapi dalam kesetaraan. Memang, kesetaraan tidak berarti persamaan dalam segala segi. Ada perbedaan antara lelaki dan perempuan. Perbedaan itu, bukan saja pada alat reproduksinya saja, tetapi juga struktur fisik dan cara berfikirnya. Perbedaan-perbedaan ini tidak menjadikan salah satu jenis kelamin unggul atau istimewa daripada yang lain, tetapi justru dengan menggabungkan keduanya terjadi kesempurnaan kedua pihak. Dengan pernikahan atau berpasangan itu terlahir kerjasama, dan dengan kerjasama hidup dapat berkesinambungan dan harmonis (Shihab, 2006: 150-151).

Pada saat bermusyawarah atau berkomunikasi, banyak sekali tuntunan dan tata cara yang diajarkan agama, mulai dari sikap batin dan kesediaan memberi maaf, kelembahlembutan dan kehalusan kata-kata, sampai pada ketekunan mendengarkan mitra musyawarah atau diskusi. Seperti dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 159



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Masing-masing juga harus mampu mengetahui kebutuhan dan pandangannya serta memiliki ketrampilan mengungkapkannya, disamping mampu pula mendengar secara aktif pandangan mitranya, sehingga tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Dalam hal musyawarah tidak mepertemukan pandangan, salah seorang harus mampu menyatakan bahwa, ‘ boleh jadi engkau yang benar’. Kalimat ini tidak kurang mesranya dari kalimat, “ aku cinta atau aku bangga padamu”. Kalimat itulah yang otomatis lagi penuh kesadaran akan tercetus selama mawaddah dan rahmat menghisai jiwa mereka (Shihab, 2006: 153).

c. Kesadaran akan kebutuhan pasangan

Di tengah kelapangan iklim keluarga, masing-masing pasangan suami istri bisa menemukan rasa kasih, cinta, sayang dan simpati yang tidak akan bisa mereka cicipi di tempat lain. Ketenangan jiwa dan kasih sayang yang dirasakan manusia terhadap pasangannya merupakan salah satu tuntutan psikologis yang tidak pernah lepas dari setiap diri manusia dan tidak ditemukan selain dalam institusi pernikahan. Ini merupakan jenis

ketenangan yang berbeda dengan ketenangan lain. Ketenangan ini adalah ketenangan ruh pasangannya, sehingga seolah-olah ruh keduanya menyatu dan hati mereka pun berpadu menjadi satu ruh dan satu hati.

Kitab suci al-qur'an menggarisbawahi baha suami maupun istri adalah pakaian untuk pasangannya. Seperti firman allah dalam surat Al-Baqarah ayat 187 berbunyi:



...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.

Ayat ini menggarisbawahi sekian banyak hal yang harus disadari oleh suami istri guna terciptanya keluarga sakinah. Kalau dalam kehidupan normal sehari-hari seorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusiadewasa. Kalau pakaian berfungsi menutupa aurat dan kekurangan jasmani manusia, demikian pula pasanagn suami istri harus saling melengkapi menutupi kekuranga masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, suami adalah hiasan bagi istrinya, demikian pula sebaliknya. Kalu pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin, suami terhadap aistrinya dan istri terhadp suaminya harus pula mampu melindungi pasangannya dari krisisi dan kesulitan yang mereka hadapi. Walhasil, suami istri slaing membutuhkan. Kebutuhan tersebut banyak dan beraneka ragam tidak hanya dalm

bidang jasmani atau seks, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga dia tidak putus-putusnya. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah (Shihab, 2006: 154).

Tanpa kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan tanpa memfungsikan pernikahan seperti makna-makna tersebut, kehidupan rumah tangga tidak akan menggapai *sakinah*, dan juga berarti bahwa agama belum berfungsi dengan baik dalam kehidupan rumah tangga. Akhirnya dapat dikatakan bahwa ada indikator-indikator untuk mengukur kebahagiaan pernikahan, antara lain adalah : (Shihab, 2006: 156)

1. Bila keikhlasan dan kesetiaan merupakan inti yang melekat hubungan suami istri
2. Bila satu-satunya tujuan yang tertinggi adalah hidup langgeng bersamanya di bawah naungan ridha illahi
3. Bila seseorang ingin keikutsertaannya bersamanya dalam segala kesenangan dan ingin pula memikul segala kepedihan yang dideritanya.
4. Bila seseorang ingin memberinya serta menerima darinya segala perhatian dan pemeliharaan
5. Bila dari hari ke hari kenangan-kenangan indah dalam hidup orang itu, jauh lebih banyak dan besar daripada kenangan buruk.

6. Bial pada saat seseorang tidur sepembaringan dengannya, orang merasakan ketenangan sebelum kegembiraan, damai sebelum kesenangan dan kebahagiaan sebelum kelezatan.
7. Bila isi hati seseorang terdalam berucap: “ aku ingin hidup dengan manusia ini sampai akhir hidupku, bahkan setelah kematiankua”. Ini karena orang itu merasa bahwa dirinya tidak mampu, bahkan tidak ingin mengenal manusia lain sebagai teman kecuali dia semata, tanpa diganti dengan apa dan siapa pun demikianlah, *wa allahu a'lam*.

Keluarga adalah lahan istimewa untuk menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul, juga perasaan cinta, kasih dan gotong royong. Dari keluarga yang shaleh inilah kelak terbangun sebuah masyarakat muslim yang bersolidaritas dan berlandaskan cinta serta altruisme yang melenyapkan segala faktor pemicu konflik dan ketegangan.. Agama islam mendorong agar kita mencari ilmu dan menjadikannya sebagai bekal serta sebagai pelindung dari azab (Washfi, 2005: 153).

2.2 Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islami merupakan cakupan teoritis dari bimbingan Pra Nikah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengetahui persamaan dan perbedaan antara bimbingan dan konseling Islami, maka penulis membedakan antara bimbingan dan konseling islami.

2.2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan dua rangkaian kata yang berbeda, namun pada hakekatnya mempunyai interpretasi yang sama dimana tujuan akhirnya yaitu berusaha membantu individu atau konseli agar mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal. Konseling dalam pelaksanaannya merupakan inti daripada bimbingan. Oleh karena itu untuk dapat membedakan kedua kata tersebut, maka di bawah ini akan dikemukakan tentang pengertian bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman, 1991: 15).

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai bimbingan, berikut ini penulis mengutip dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut:

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya “*Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*” mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya mengenai dirinya sendiri, dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. (Sukardi, 1983 : 6).

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani yang di kutip dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*” mengemukakan pengertian bimbingan adalah:

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. (Ahmadi, 1991 : 2).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya secara optimal dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa latin yaitu "*conselium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "bicara bersama -sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). (latipun, 2003 : 4).

Dalam kamus bahasa Inggris Konseling dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Winkel, 1991 : 70).

Pengertian konseling juga dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai batasan konseling yang berbeda-beda, tetapi inti dan tujuannya sama. Menurut James F. Adams, yang dikutip oleh I.

Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya “*Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*” mendefinisikan, konseling ialah:

“Konseling adalah suatu pengertian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor membantu yang lain konseli) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya agar ia mampu memecahkan persoalannya dengan usahanya sendiri” (Djumhur, 1975 : 34).

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya “*Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*” memberikan batasan pengertian konseling sebagai berikut:

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face* dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. (Sukardi, 1983 : 105).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara secara *face to face* oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang membutuhkannya, untuk memecahkan persoalan dengan usahanya sendiri. Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang integral, dimana antara keduanya tidak dapat di pisahkan, karena konseling merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan-pelayanan lainnya, dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan dalam bimbingan (Prayitno dan Erman, 1991: 14).

Setelah menguraikan beberapa definisi bimbingan dan konseling menurut para ahli, maka penulis menggabungkan kedua

kata tersebut yaitu antara bimbingan dan konseling di tinjau dari segi Islam atau yang di sebut bimbingan dan konseling Islam.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seorang individu (*conselee*) yang mengalami kesulitan baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah dengan melakukan Pendekatan religius spiritual dengan dorongan iman dan taqwa agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Bimbingan dan konseling merupakan istilah yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama, perbedaannya adalah bimbingan lebih bersifat pencegahan (*preventif*) sedangkan konseling lebih bersifat perbaikan (*korektif*) sedangkan Bimbingan konseling agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritualitas dengan harapan melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", mendefinisikan pengertian bimbingan dan konseling dalam Islam adalah:

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. (Faqih, 2010 : 12).

Sedangkan menurut M. Arifin yang di kutip dalam bukunya *“Pokok-pokok Bahasan Tentang Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah”* mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

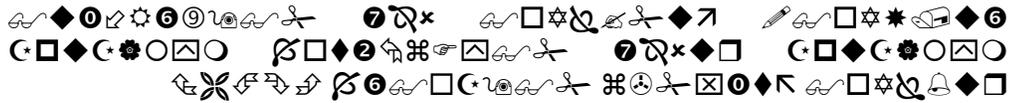
“Segala kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa yang akan datang” (Farid, 1997 :10).

2.2.2 Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pelayanan seharusnya ada suatu asas yang melandasi kegiatan tersebut. Adapun asas-asas konseling adalah sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan dunia dan akherat

Maksudnya tujuan akhir dari bimbingan konseling Islam adalah membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti difirmankan Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 201 sebagai berikut:



“Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (Q.S. Al-Baqarah, 201).

b. Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya. Allah menjelaskan fitrah manusia dalam penciptaan dan pembentukannya untuk mencari dan mengamati semua ciptaan-Nya hingga akhirnya manusia bisa mengenal dan mengetahui keberadaan-Nya. Allah juga menjelaskan bahwa dalam tabiat penciptaan manusia, Allah telah memberikn manusia fitrah dasar agar dapat mengenal Allah dan mengesakan-Nya (Az-Zahrani, 2005: 121).

c. Asas *Lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata - mata karena Allah.

d. Asas Seumur hidup

Bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat karena manusia hidup tidak ada yang sempurna dan tidak selalu bahagia. Dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari berbagai problema.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah - rohaniah.

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah-dan rohaniah.

f. Asas Keseimbangan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu dalam menyadari keadaan kodrati manusia.

g. Asas Kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam memandang bahwa seorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dengan individu lainnya dan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

h. Asas Sosialitas manusia.

Memandang bahwasannya manusia merupakan makhluk social dan saling membutuhkan satu sama lain (Faqih, 2002:20)

i. Asas Kekholifahan Manusia.

j. Asas keselarasan dan Keadilan.

k. Asas Pembinaan Akhlaqul-karimah

Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan dan senantiasa menyempurnakan sifat-sifat baik.

l. Asas Kasih Sayang.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih sayang, sebab dengan kasih sayang yang terjalin antara konselor dan konseli maka bimbingan dan konseling akan berhasil.

m. Asas Musyawarah.

Artinya antara konselor dan konseli terjadi komunikasi yang baik dalam memutuskan suatu permasalahan.

n. Asas Saling Menghormati.

o. Asas Keahlian.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan di bidang tersebut (Musnamar, 1992: 20-33).

2.3. Bimbingan Pra Nikah

2.2.1 Pengertian Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan pra nikah (penasehatan perkawinan) adalah suatu proses pelayanan social (*social service*) berupa suatu bimbingan penasehatann, pertolongan yang diberikan kepada calon/ suami istri, sebelum dan/sesudah kawin, agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan kekeluargaan.(Syubandono, 1981: 3)

Di dalam menghadapi masalah, bagaimana cara individu mencari pemecahannya, masing-masing individu juga mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memecahkan masalah dengan cepat, tetapi yang lain dengan lambat, sedangkan yang lain lagi mungkin tidak dapat memecahkan masalah tersebut. Bagi individu

yang tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia membutuhkan bantuan orang lain untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah tersebut. Dengan kata lain bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, perlu bantuan orang lain atau bimbingan konseling (Walgito, 2004:7)

Dari pengertian tersebut, maka dapat dimaklumi bahwa penasehatan perkawinan merupakan suatu proses, ini berarti bahwa, bimbingan pra nikah (Penasehatan perkawinan) ini merupakan kegiatan yang bertahap, yaitu tahap awal atau permulaan, tahap berlangsung dan tahap berakhirnya suatu kegiatan penasehatan perkawinan. Bentuk kegiatan yang bertahap dan memakan waktu yang relatif lama tersebut berupa :

- a. Bimbingan, yaitu suatu tuntunan, pengarahan.
- b. Penasehatan, yaitu suatu pemberian pengertian tentang hakekat perkawinan, pengertian apa yang baik untuk di lakukan dan apa yang harus dihindari atau ditinggalkan.
- c. Pertolongan, yaitu suatu usaha untuk menolong, mengentaskan, menghindarkan, seseorang dari kesulitan-kesulitan atau penderitaan dalam usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam menempuh kehidupan berumah tangga.
- d. Penasehatan perkawinan itu memerlukan waktu, dimana kadang-kadang relatif lama, tidak hanya sekali jadi. Lamanya penasehatan yang di butuhkan tergantung kepada kondisi klien dan berat

ringannya masalah atau problema yang di hadapai
(Syubandono,1981: 4)

2.2.2 Latar belakang Bimbingan pra nikah

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa diperlukan bimbingan konseling perkawinan, yaitu :

a. Masalah Perbedaan Individu

Seperti telah diketahui bahwa Masing-masing individu berbeda satu dengan lainnya. Akan sulit didapatkan dua individu yang benar-benar sama. Sekalipun mereka merupakan saudara kembar. Masing-masing individu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, baik dalam segi fisiologik maupun dalam segi psikologik.

Masing-masing individu mempunyai perasaan, tetapi perasaan satu dengan yang lainnya akan berbeda. Demikian pula masing-masing individu mempunyai kemampuan untuk berfikir, namun bagaimana kualitas berfikirnya satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Mempertimbangkan fakta bahwa kehendak allah bervariasi dalam penciptaan masing-masing individu, perbedaan individu telah mulai ditentukan sebelum munculnya keberadaan manusia. Perbedaan individual merupakan kehendak allah dan ditentukan melalui pembawaan hereditas dan pengaruh lingkungan (Puwakania Hasan, 2006: 42)

b. Masalah Kebutuhan Individu

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Tingkah laku individu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dikaitkan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan.

Dalam hal perkawinan kadang-kadang justru sering individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Dalam hal seperti ini maka individu yang bersangkutan membutuhkan bantuan orang lain, atau membutuhkan bimbingan dan konseling yang berperan membantu mengarahkan ataupun memberikan pandangan individu yang bersangkutan.

Manusia mempunyai banyak kebutuhan. Diantaranya, kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Karena dengan adanya pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah, ia dapat bertahan hidup dan melestarikan jenisnya di muka bumi. Selain itu, ia mempunyai kebutuhan paling urgen dan penting dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan dirinya (Az-Zahrani, 2005: 96).

c. Masalah Perkembangan Individu

Individu merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Akibat perkembangan yang ada pada individu maka individu akan mengalami perubahan-perubahan. Dengan adanya

perubahan-perubahan itu, ini menunjukkan adanya unsur-unsur dinamika dalam diri individu itu.

Dalam mengarungi perkembangan ini, kadang-kadang individu mengalami hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh individu yang bersangkutan khususnya dalam hubungan antara pria dan wanita. Akibat dari keadaan ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan yang menimpa diri individu yang bersangkutan. Karena itu untuk menghindari diri dari hal-hal yang tidak diinginkan itu diperlukan bantuan orang lain untuk pengarahannya, atau dengan kata lain dibutuhkan bimbingan dan konseling.

Masa perkembangan manusia, merupakan masa pertumbuhan yang diikuti perubahan yang terus menerus dari masa ke masa didalam kandungan atau prenatal sebelum bayi lahir, masa bayi atau natal kelahiran, kanak-kanak, anak sekolah, masa remaja (andolesen) dan sampailah pada masa dewasa mengalami proses perkembangan (Rofiq, 2005: 28).

d. Masalah Latar Belakang Sosio-Kultural

Perkembangan keadaan menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek social, politik, ekonomi, industry, sikap, nilai dan sebagainya. Keadaan ini akan mempengaruhi pula kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Keadaan yang demikian menuntut individu untuk dapat lebih mampu untuk menghadapi berbagai macam keadaan yang ditimbulkan oleh keadaan jaman ini. Misalnya : dengan masuknya budaya dari luar, membutuhkan kemampun individu untuk dapat menyaringnya. Berkaitan dengan ini maka pada individu tertentu membutuhkan bantuan orang lain dalam usaha mengatasi tantangan atau tuntutan yang ditimbulkan oleh perkembangan bimbingan dan konseling (Walgito : 2004, 7-8).

2.2.3 Tujuan Bimbingan Pra Nikah

- a. Agar supaya individu (pemuda/pemudi) mempunyai persiapan-persiapan yang lebih matang dalam menghadapi tahap kehidupan barunya yakni kehidupan rumah tangga.
- b. Agar supaya keluarga beserta anggotanya dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kepuasan, ketenangan, kebahagiaan lahir batin.
- c. Agar supaya dapat menciptakan sendiri kondisi-kondisi yang baik, menyenangkan (comfortable) bagi penyesuaian individu-individu/keluarga-keluarga, sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan (Syubandono, 1981 : 6).

2.2.4 Objek Bimbingan pra nikah

Bimbingan pra nikah (penasehatan perkawinan) mempunyai objek atau sasaran, yaitu :

- a. Calon suami istri, yaitu pemuda/pemudi yang dalam perkembangan hidupnya baik fisik maupun psikis sudah siap dan sepakat untuk menjalin hubungan bersama dalam suatu rumah tangga
- b. Suami istri, yaitu laki-laki dan wanita dewasa yang telah secara resmi mengikat diri dalam kehidupan rumah tangga.
- c. Anggota keluarga, yaitu individu-individu yang mempunyai hubungan keluarga dekat, baik dari pihak suami maupun istri yang merupakan factor extern yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga suami istri tersebut.
- d. Masyarakat, yaitu sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu dengan segala macam bentuk dan isi yang berupa susunan tata kehidupan, adat istiadat dan kebudayaan. Aspek sosial menyangkut masyarakat, yang berarti mengacu pada orang-orangnya, sedangkan aspek budaya menyangkut kebudayaannya, yang berarti mengacu pada system nilai, sistem ide, kepercayaan, teknologi, pencaharian dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan (Subagyo, 2006: 121)

2.2.5 Komponen-Komponen Bimbingan pra nikah

Dari beberapa hal yang dikemukakan diatas tentang pengertian, objek dan tujuan Bimbingan Konseling pra nikah tersebut di atas dapatlah kiranya kita ambil kesimpulan bahwa

dalam bimbingan konseling pra nikah ada komponen-komponen atau unsur-unsur yaitu :

- a. Klien, yaitu seorang individu (laki-laki/wanita) yang akan melangsungkan perkawinan atau yang telah melangsungkan perkawinann dan berumah tangga.
- b. Problem atau masalah, yaitu masalah-masalah yang berupa kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang dihadapi oleh individu atau keluarga tersebut. Misalnya: salah faham antara suami istri, munculnya masalalu yang mengganggu rumah tangga, cekcok dan berbeda pendapat.
- c. *Counselor* (penasehat, pembimbing), baik berwujud perseorangan atau badan (*agency*, kantor, biro) yang mempunyai kegiatan memberikan bimbingan, nasehat, pertolongan kepada individu dan atau keluarga yang membutuhkan. Counselor yang berupa perseorangan harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :
 - 1) Memiliki kemampuan/ketrampilan memberikan nasehat dalam arti ilmiah
 - 2) Memiliki kematangan kepribadian baik sosial pendidikan, pengalaman maupun kematangan kedewasaan jiwa
 - 3) Memiliki pengertian bagaimana masalah yang sedang di pecahkan. Sedang counselor yang berupa badan/biro, harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana ditetapkan oleh

pemerintah, misalnya: memiliki ijin sebagi badan, tenaga khusus.

- d. Bimbingan, nasehat, pertolongan : yaitu suatu bentuk usaha atau kegiatan yang diberikan kepada klien.

2.2.6 Umur yang Ideal dalam Perkawinan

Dalam hal umur dikaitkan dengan perkawinan, memang tidak adanya ukuran yang pasti, artinya bahwa umur sekian itu yang paling baik. Kalau sekiranya itu ada, hanyalah merupakan patokan yang bersifat tidak mutlak, karena hal tersebut bersifat subyektif, masing-masing iindividu mungkin mempunyai ukuran sendiri-sendiri. Namun demikian, untk memberikan jawaban persoalan umur berapakah merupakan umur yang ideal, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

- a. Kematangan Fisiologi atau Kejasmanian

Hal tersebut telah diuraikan dimuka, dan diaitkan dengan undang-undang perkawinan tersebut. Bahwa untuk melakukan tugas sebagai akibat perkawinan dibutuhkan keadaan kejasmanian yang cukup matang, cukup sehat. Pada umur 16 tahun pada wanita dan umur 19 tahun pada pria kematangan ini telah tercapai.

- b. Kematangan Psikologis

Seperti telah dipaparkan di muka, maka dalam perkawinan itu dibutuhkan kematangan psikologis. Seperti diketahui bahwa banyak hal yang timbul dalam perkawinan yang membutuhkan pemecahan dari segi kematangan psikologis ini. Kematangan ini pada umumnya dicapai setelah umur 21 tahun. (walgito : 2004, 29).

c. Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi

Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam perkawinan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutarakan roda keluarga sebagai akibat perkawinan. Pada umur yang masih muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi. Padahal kalau seseorang telah memasuki perkawinan, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga itu, tidak menggantungkan kepada pihak lain termasuk orang tua.

d. Tinjauan masa depan atau jangkauan ke depan

Pada umumnya keluarga menghendaki adanya keturunan, yang dapat melangsungkan keturuna keluarga itu. Disamping itu umur manusia terbatas, yang pada suatu waktu manusia akan mengalami kematian.sudah berang tentu orang tua tidak akan sampai hati bila anaknya atau keturunannya akan menghadapi kesengsaraan pada waktu orang tua telah cukup

usia. Oleh karena itu pandangan ke depan perlu dipertimbangkan dalam perkawinan.

e. Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita

Diantara aspek-aspek perkembangan meliputi perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama (Rofiq,2005:17). Seperti diketahui bahwa perkembangan antara wanita dan pria tidaklah sama, artinya kematangan waniata tidak akan sama jatuh waktunya dengan pria. Seorang wanita yang umurnya sama dengan seorang pria, tidak berarti bahwa kematangan segi psikologis juga sama. Sesuai dengan segi perkembangan, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan daripada pria. (Walgito : 2004, 31).

2.3 Membina Keserasian Hubungan Suami Istri

Menjalin keserasian hubungan suami istri memang tidak mudah. Setidaknya hal itu didasari oleh pemikiran bahwa perkawina di sebut sesuatu yang aneh karena menyatukan dua orang dengan latar belakang yang berbeda. Jika kemudian dlam bahtera perkawinan terdapat perbedaan, hal itu sangattlah wajar sebagai perkawinan merupakan media yang berupaya memperkecil perbedaan untuk menggapai kebersamaan. Perkawinan bukan media untuk mencari-cari persamaan. Jika hal itu terjadi, yang terjadi, yang muncul ke permukaan adalah perbedaan dan konflik.

Oleh karena itu, perlu strategi dan langkah konkret agar hubungan suami istri dapat berjalan lancar. Langkah berikut ini merupakan salah satu alternatif dalam membina keserasian hubungan suami istri.

- a. *Melalui dari diri sendiri.* Dalam pergaulan antara suami istri akan ditemukan suatu perbedaan. Agar perbedaan ini tidak mengganggu keserasian hubungan antara keduanya, ada cara lain untuk menyelesaikannya, yaitu memulainya dari diri sendiri. Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cermin diri (*Looking Glass Self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya (Puwakania Hasan, 2006: 187)
- b. *Saling mengerti.* Dalam pergaulan suami istri, pertengkaran merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Untuk meminimalisasikannya, dianjurkan untuk menyelesaikan masalah tanpa harus menyalahkan pasangan dan menggunakan senjata yang mematikan. Perbedaan emosi laki-laki dan perempuan adalah, seorang laki-laki akan menggunakan akal untuk mengatasi emosinya, tidak larut dan berusaha mengendalikan serta mengarahkan emosinya ke arah sesuatu yang positif, yang akan mengantarannya kepada kesuksesan, membantunya untuk mengendalikan perilaku-perilaku yang buruk dan mengatasi kesulitan-kesulitan hidup (Washfi, 2005: 53)
- c. *Saling mendengarkan.* Belajarlah mendengarkan, lalu memberikan tanggapan yang diperlukan. Sebagian kita belum mampu jadi pendengar

yang baik. Ini karena kita begitu rapuh. Kita tidak ingin mendengar sehingga menjadi sumber yang menyebabkan pasangan menderita.

- d. *Saling percaya*. Kesulitan yang muncul dalam hubungan suami istri akan sulit diubah karena alasan yang spesifik. Perkawinan mempunyai kekuatan buruk yang dapat menjebak masalah emosi yang berasal dari masa lalu. Masa lalu biasanya menyatakan diri dalam bentuk terselubung dan asumsi-asumsi. Perkawinan diharapkan sebagai jembatan terakhir untuk menghapus kekecewaan di masa lalu.
- e. *Jangan menunda*. Jika dalam perkawinan ditemukan suatu hal yang telah keluar dari relnya, segeralah bicarakan. Penelitian membuktikan, pasangan yang perkawinannya berakhir dengan kebahagiaan tidak membiarkan suatu masalah menjadi berkarut-larut. Mereka segera berbicara dan mencari solusi.
- f. *Jangan menyalahkan*. Dalam berdiskusi, jangan menyalahkan pasangan. Berilah pendapat mengenai hal yang bisa dilakukan. Emosi terkait dengan akal pikiran terdalam, yang jika tidak menemukan hal-hal yang bisa meringankannya, dan segala perasaan hati yang mengiringinya meledak, amka akan mengakibatkan kepribadian menjadi tidak stabil. Orang yang sangat mencemburui istrinya dan tidak mampu meringankan beban dirinya, maka emosi akan memperdayai. Karena itulah islam sangat memperhatikan persoalan emosi dan mengajarkan metode-metode untuk mengendalikannya dan

mengarahkannya ke arah positif. Semua demi kebahagiaan dan kedamaian keluarga (washfi, 2005: 204)

- g. *Bersikap fleksibel.* Pasangan yang cerdas akan mencari jalan untuk meredakan ketegangan sebelum ketegangan itu berubah menjadi tak terkendali. Satu perbuatan kecil bisa mendatangkan perubahan besar (Suhendi dan Wahyu , 2001:150).